ACS JOURNAL
AMSIR COMMUNITY SERVICE JOURNAL

Membangun Generasi Tanpa Korupsi: Sosialisasi Pendidikan Anti Korupsi Sejak Dini

Rahim Akil[1], Muhammad Tahir[2]
[1 2]Fakultas Hukum Institut Ilmu Sosial dan BisnisAndi Sapada Parepare
Corresponding Email: rahimakil01@gmail.com[1]

ABSTRAK
Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dan atau Program Kreatif Mahasiswa ini dilaksanakan sebagai bentuk kolaborasi kegiatan pelayanan dengan Kepala Sekolah dan Guru-guru serta Tenaga Keguruan UPT SDN 8 Pinrang. Kegiatan ini selain bertujuan untuk memberikan motivasi dan pemahaman tentang pentingnya kerjasama semua pihak dalam gerakan upaya pencegahan tindak pidana korupsi. Juga diharapkan agar pokok pikiran dari program sosialisasi "Pendidikan Andi Korupsi di Usia Dini" ini replikasi kepada guru-guru lain dan/atau orangtua siswa agar gerakan pencegahan tindak pidana korupsi ini menjadi extraordinary action (gerak/aksi luar biasa) sebagai wujud resistensi (perlawanan) terhadap extraordinary crime (kejahatan luar biasa) tindak pidana korupsi ini.

Kata Kunci : Generasi, Korupsi; Usia Dini
Tanggal Terbit : 22 Juni 2024

A. Pendahuluan.

Belajar di waktu kecil bagaikan mengukir di atas batu, sedangkan belajar sesudah besar bagaikan melukis/menulis di atas air. Pepatah ini seringkali kita dengar dulu dalam ceramah di masjid dan surau dalam menggambarkan bagaimana pelajaran yang diberikan pada anak di usia dini akan melekat dalam benak anak sampai sampai anak berusia dewasa.

Tindak pidana korupsi yang telah menjadi masalah dan kejahatan sosial sejak zaman purba, terutama pada zaman fir'aun hingga sekarang telah menjadi hal serius dan dijadikan sebagai musuh besar dibelahan dunia manapun, dan ia dianggap sebagai perbuatan extra ordinary crime (kejahatan luar biasa) (Amir et al., 2022). Kedudukannya sama dengan masalah narkoba yang menjadi musuh besar kehidupan umat manusia di belahan dunia manapun.

Tindak pidana korupsi ini telah mencabik-cabik rasa kemanusiaan, sehingga ia harus dijadikan musuh bersama dan dilawan secara bersama secara preventif maupun secara represif, lewat lingkungan informal, formal, dan nonformal termasuk melalui pendidikan anti korupsi sejak usia dini sedini mungkin.

Akar masalah tindak pidana korupsi ini adalah ketidakmampuan seseorang mengendalikan hawa nafsunya, bahkan sebaliknya hawa nafsu atau keserakahan itulah yang mengendalikan diri mereka, sehingga mereka melakukan penyimpangan yang tentu saja merugikann orang lain dan/atau keuangan negara (Julijanto, 2015).

Tindak pidana korupsi yang menjadi masalah manusia, dan telah disadari dampak negatifnya mulai sejak 3100 tahun sebelum masehi yang lalu hingga kini, yang berarti tindak pidana korupsi ini telah menjadi momok dalam kehidupan sosial manusia selama 5123 tahun lebih, jadi korupsi ini sesungguhnya adalah kejahatan purbakala, yang sampai sekarang masih ada bahkan kebaradaannya lebih modern dan canggih mengikuti arus perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Ini tentu dapat dijadikan alasan dalam merubah pradikma dalam mengatasi tindak pidana korupsi ini, dari pradikma "*Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi*" ke pradikma "*Pencegahan Tindak Pidana korupsi*" karena faktanya ternyata korupsi ini tidak bisa diberantas secara represif.

Sehingga pemberantasan tindak pidana yang selama ini dilakukan, semestinya direformasi dengan upaya pencegahan dan/atau meminimalisir, karena faktanya sudah 5123 tahun manusia melakukan perlawanan dalam mengatasi masalah korupsi ini, namun kenyataannya tindak pidana korupsi ini tetap ada dan malah berkembang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin modern saat ini, sehingga jalan satu-satunya dilakukan adalah merubah mindset kita dalam mengatasi dan melawan tindak pidana korupsi ini, dengan memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai norma agama dan nilai-nilai norma etika pada anak usia dini sedini mungkin, karena tidak dapat dipungkiri bahwa hanya nilai-nilai norma agama dan nilai-nilai norma etika pada usia dini inilah yang dapat menjadi kerangka dasar dalam membentuk karakter dan integritas seseorang.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis mengidentifikasi dan menetapkan dua rumusan masalah utama yang menjadi fokus dalam Sosialisasi Pendidikan Anti Korupsi Pada Usia Dini. Pertama, penulis akan mengkaji dan menganalisis pentingnya pendidikan anti korupsi di usia dini, dengan menelaah berbagai aspek dan dampak positif yang dapat dihasilkan dari implementasi program tersebut. Kedua, penulis akan menggali lebih dalam mengenai alasan-alasan mendasar mengapa pendidikan anti korupsi perlu dilakukan sejak usia dini, dengan mempertimbangkan faktor-faktor psikologis, sosiologis, dan pedagogis yang relevan. Kedua rumusan masalah ini saling berkaitan dan akan memberikan pemahaman komprehensif tentang urgensi dan signifikansi pendidikan anti korupsi pada anak-anak usia dini sebagai langkah strategis dalam membentuk generasi yang berintegritas dan bebas dari praktik korupsi di masa depan.

B. Metode Pelaksanaan

1. Survey Lokasi

Pelaksaan survey dilokasi, dilakukan dengan pengamatan langsung kepada siswa-siswi yakni di UPT SDN 8 Pinrang, Kecamatan Watang Sawitto, Kabupaten Pinrang, untuk melihat dan mengetahui kondisi nyata prilaku siswa di lokasi serta untuk mengamati sistem/pola pembinaan guru-guru terhadap siswa terutama dalam hal penanaman nilai moral, nilai budaya, nilai estetika, nilai sosial dan nilai pancasila, serta khususnya nilai agama.

2. Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan di Ruang Guru UPT SDN 8 Pinrang, pada tanggal 30 Oktober tahun 2023, pukul 10:00 WITA, dengan dihadiri oleh 20 Orang guru dan tenaga keguruan UPT SDN 8 Pinrang, yang nantinya juga diharapkan mampu mensosialisasikan materi pendidikan anti korupsi di usia dini ini kepada guru lain dan keluarganya serta masyarakat pada umumnya khususnya kepada muridnya masing-masing.

C. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mengangkat tema yang sangat krusial dan relevan, yaitu "Pendidikan Anti Korupsi di Usia Dini". Tema ini dipilih dengan pertimbangan bahwa penanaman nilai-nilai integritas dan kejujuran sejak dini merupakan langkah fundamental dalam membentuk generasi masa depan yang bebas dari praktik korupsi. Narasumber utama dalam kegiatan ini adalah Rahim Akil, S.E., S.H., seorang pakar yang memiliki latar belakang kuat di bidang hukum dan ekonomi. Beliau menyampaikan

materi pembahasan yang komprehensif tentang "Pendidikan Anti Korupsi di Usia Dini", dengan mengutip berbagai pendapat ahli untuk memperkuat argumentasi dan memberikan wawasan yang luas kepada para peserta.

Pemilihan UPT SDN 8 Pinrang sebagai lokasi pelaksanaan sosialisasi ini bukanlah tanpa alasan. Sekolah dasar merupakan institusi pendidikan yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter anak. Para guru di tingkat sekolah dasar berinteraksi langsung dengan murid-murid yang masih berada dalam tahap usia dini, sebuah periode kritis dalam pembentukan nilai-nilai moral dan akhlak. Oleh karena itu, memberikan pemahaman yang mendalam kepada para guru tentang pentingnya pendidikan anti korupsi menjadi sangat vital, mengingat mereka adalah garda terdepan dalam menanamkan nilai-nilai positif kepada generasi muda.

Melalui sosialisasi ini, diharapkan para guru di UPT SDN 8 Pinrang dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang pentingnya menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak kepada murid-murid mereka. Hal ini mencakup tidak hanya pemahaman teoretis tentang korupsi dan dampaknya, tetapi juga metode-metode praktis dalam mengintegrasikan nilai-nilai anti korupsi ke dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari di sekolah. Para guru diharapkan dapat menjadi role model dan fasilitator yang efektif dalam menumbuhkan kesadaran anti korupsi sejak dini pada anak-anak.

Lebih jauh lagi, kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan efek multiplier, di mana pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh oleh para guru dapat disebarluaskan tidak hanya kepada murid-murid, tetapi juga kepada komunitas sekolah yang lebih luas, termasuk orang tua dan masyarakat sekitar. Dengan demikian, sosialisasi ini diharapkan dapat menjadi katalis dalam membangun ekosistem pendidikan yang berintegritas dan bebas dari korupsi, dimulai dari tingkat sekolah dasar. Upaya ini merupakan investasi jangka panjang dalam membentuk generasi masa depan yang memiliki integritas tinggi dan mampu menolak segala bentuk praktik korupsi.

Gambar 1. Dokumentasi Pada sesi materi

Tindak pidana korupsi ini bukan masalah baru dalam kehidupan umat manusia, karena dalam sejarah telah dijelaskan bahwa tindak pidana korupsi telah ada sejak Zaman Mesir Kuno 3100 tahun sebelum masehi yang lalu dan hingga kini masih bertahan hampir di setiap negara di seluruh dunia. Bahkan ada yang mengatakan bahwa sejarah tindak pidana korupsi ini setua sejarah manusia.

Terdapat pendapat yang dapat dikatakan radikal, yang mengatakan bahwa nenek moyang manusia (Adam dan Hawa) yang tadinya tinggal di surga, tapi karena sifatnya yang

korup (menyeleweng) atau serakah, maka oleh Allah SWT mereka di hukum dengan melemparkannya ke bumi.

Pada awal mulanya manusia itu sesungguhnya adalah penghuni surga, tapi karena sifatnya yang korup (tamak, suka menyeleweng), maka manusia diturunkan derajatnya menjadi penghuni bumi.

1. **Pentingnya Pendidikan Anti Korupsi di Usia Dini Itu Dilakukan**

Ada dua pendapat klasik yang dapat dijadikan kerangka pikir dalam memahami pentingnya pendidikan anti korupsi anak pada usia dini, yaitu:

1) Teori *Tabula Rasa* yang digagas oleh John Locke pada abad 17 yang artinya "*manusia yang baru lahir bagaikan kertas kosong*", maksudnya "*seorang manusia lahir tanpa isi mental bawaan*" dengan kata lain kosong.
2) Pepatah Arab, yang bersumber dari ucapan seorang ulama besar Al-Hasan al-Basri, al-tabi'i al-jalil: "*At ta'alumu fishogiri kannaqsyi alal hajari*" artinya "*Belajar di waktu kecil bagaikan mengukir di atas batu*".
3) Metode Montessori yang digagas oleh Maria Montessori, melihat bahwa rumah tangga adalah lingkungan pendidikan pertama terhadap anak dan orang tua atau ibunya adalah guru pertama yang menentukan karakter dan kejiwaan anak, bagi seorang anak ibu adalah tauladan bagi mereka.

Dalam pandangan Montessori pada usia 2 tahun seorang anak sudah bisa di didik dengan memberikan mainan yang bisa menjadi media edukasi seperti mainan yang bisa menumbuh kembangkan psikomotoriknya, memperdengar-kan cerita atau dongeng pengantar tiduk memiliki nilai-nilai agama, moral, sosial dan estetika.

Gambar 2. Dokumentasi Dengan para Tendik

Dari tiga pendapat diatas, mengingatkan dan menyadarkan kepada kita bahwa dalam membentuk akhlak, moral, watak, karakter dan atau integritas seseorang, harus dimulai sejak usia dini, malah ada pendapat yang mengatakan bahwa untuk menanamkan pengalaman seseorang mulai sejak seseorang dalam kandung dan buaian.

Gambar 3. Dokumentasi sesi materi dengan pesdik

2. **Pendidikan Anti Korupsi Di Usia Dini Itu Perlu Dilakukan**

Menurut *Ikhsan Bella Persada, M.Psi, Psikolog*., orang tua maupun institusi pendidikan perlu memberikan pendidikan antikorupsi bagi anak.

> "Karena dengan memberikan pendidikan tersebut dapat membantu meningkatkan nilai moral anak, bahwa korupsi adalah suatu tindakan yang salah dan dapat merugikan orang lain,".

Senada dengan itu, *Gracia Ivonika, M. Psi, Psikolo*., mengatakan pendidikan antikorupsi untuk anak-anak bisa diajarkan melalui penekanan nilai kejujuran. Tentunya akan sangat baik jika nilai kejujuran tersebut ditanamkan sejak dini, yakni dengan dimulai dari hal-hal kecil dan disesuaikan usia anak.

Anak-anak yang masih kecil sampai usia kurang lebih 6 atau 7 tahun dapat ditekankan tentang apa yang benar dan salah secara konkrit serta jelas. Dengan kata lain, selalu berbicara apa adanya dan jujur.

> "Maka, sikap itu perlu diberikan penguatan, misalnya dengan apresiasi. Sebaliknya, berbohong artinya salah, maka perlu ditegaskan bahwa itu tidak boleh dilakukan dan jelaskan harusnya seperti apa".

D. Kesimpulan

Sosialisasi ini menekankan urgensi pencegahan korupsi melalui pendidikan anti korupsi yang dimulai sejak usia dini. Pendekatan ini melibatkan peran aktif orangtua, guru PAUD, TK, dan SD dalam memberikan pemahaman secara Terstruktur, Sistemik, dan Masif (TSM). Mengingat korupsi sulit diberantas dan hanya bisa dicegah, pendidikan anti korupsi yang berfokus pada aspek spiritual dan emosional diyakini efektif dalam meminimalisir sifat serakah manusia. Tanggung jawab ini bukan hanya milik pemerintah, tetapi merupakan upaya kolektif yang melibatkan keluarga dan masyarakat. Penanaman nilai-nilai anti korupsi di usia dini dianalogikan seperti mengukir di batu, yang akan bertahan lama dan membentuk karakter yang kuat, tahan terhadap godaan korupsi di masa depan.

Referensi

Buku:

Julijanto, M. (2015). *Agama Agenda Demokrasi dan Perubahan Sosial*. Deepublish.

Jurnal:

Amir, A., Ambarwati, A., & Aris, A. (2022). Penegakan Hukum Korupsi Dana Desa di Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Litigasi Amsir*, *9*(4), 257–264